

PERKEMBANGAN USAHA TANI KENAF

Supriyadi-Tirtosuprobo^{*)}

PENDAHULUAN

Kenaf (*Hibiscus cannabinus* L.) merupakan tanaman penghasil serat. Selain untuk bahan baku kemasan produk-produk pertanian/perkebunan, serat kenaf dapat digunakan sebagai bahan berbagai produk, seperti: kertas, pelapis dinding, interior mobil, geo-tekstil, *soil safer*, *fiber drain*, *particle board*, dan *reinforcement plastic*. Komoditas kenaf saat ini mendapat perhatian dari dunia industri karena semua bagian tanamannya dapat dijadikan komoditas industri yang memiliki nilai komersial tinggi. Dengan demikian pengembangan komoditas kenaf ke depan memiliki prospek yang sangat cerah. Apalagi di era supermilenium nanti diharapkan dunia terbebas dari produk-produk yang menyebabkan pencemaran lingkungan. Tanaman kenaf merupakan tanaman yang ramah lingkungan, biomassa yang dihasilkan mudah terdegradasi dalam tanah, sehingga sangat sesuai untuk dikembangkan sebagai bahan baku industri. Hal ini juga ditunjang oleh gencarnya semangat untuk keselamatan lingkungan yang dikenal dengan “*back to nature*”.

Di Indonesia tanaman kenaf dikembangkan melalui program intensifikasi serat karung rakyat (iskara). Program ini mulai dilaksanakan pada musim tanam 1979/1980 dengan areal 8.300 ha. Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan produksi, pendapatan petani, dan memenuhi kebutuhan serat nasional, serta mengurangi impor untuk menghemat devisa. Dari segi agroekologis, Indonesia berpotensi sebagai daerah pengembangan tanaman kenaf. Tersedianya varietas tanaman kenaf dan yute yang tahan genangan (Sastrosupadi, 1984) dan tersedianya lahan bonorowo (lahan yang selalu tergenang) di Jawa menjadikan komoditas ini berkembang mantap. Arealnya mencakup hamparan seluas 22.134 ha pada MT 1986/1987 (Supriyadi-Tirtosuprobo dan Isdijoso, 1989). Namun demikian ketersediaan lahan bonorowo tidak dapat dipertahankan secara keseluruhan setelah adanya upaya pemerintah memperbaiki daerah aliran sungai (DAS) dalam rangka konservasi tanah dan air. Areal bonorowo yang potensial untuk pengembangan tanaman kenaf dan yute beralih fungsi menjadi lahan irigasi untuk pengembangan tanaman pangan, sehingga areal iskara menurun dan pada tahun 1996/1997 hanya mencapai 2.791 hektar (Ditjenbun, 1997). Sebagian besar areal ini terdapat di Jawa Timur, dengan cakupan daerahnya antara lain Lamongan, Jombang, Nganjuk, Tuban, dan Bojonegoro. Meskipun usa-

^{*)} Peneliti pada Balai Penelitian Tanaman Tembakau dan Serat, Malang

ha konservasi lahan semakin intensif dan secara umum terjadi penyusutan areal bonorowo secara drastis, namun areal bonorowo tetap masih ada. Pada areal demikian tanaman kenaf merupakan komoditas utama dalam keadaan banjir. Usaha tani kenaf di lahan bonorowo mampu meningkatkan pendapatan petani 36% (Supriyadi-Tirtosuprobo dan Isdijoso, 1989; Supriyadi-Tirtosuprobo *et al.*, 1996).

Kebutuhan serat kenaf dan sejenisnya untuk pabrik karung pada 15 tahun terakhir ini menurun secara drastis karena kemasan karung goni tidak mampu bersaing dengan kemasan plastik. Oleh karena itu areal iskara tahun 2001 tinggal 1.500 ha. Bagi petani peserta iskara, pasar *output* (hasil serat) maupun *input* (sarana produksi) untuk kelangsungan proses produksi sangat diperlukan. Kebutuhan *input* yang cukup tersedia di pasar dan hasil seratnya secara keseluruhan dibeli oleh pengelola program iskara. Usaha tani kenaf selain berorientasi pasar, juga bersifat rasional karena produk yang dihasilkan seluruhnya dijual. Dengan demikian usaha tani kenaf merupakan simpul kehidupan agribisnis, bahkan termasuk komponen utama agribisnis seperti perusahaan pertanian lainnya (Kasrino *et al.*, 1993). Dalam memasuki pasar bebas, setiap pelaku ekonomi harus efisien dalam memanfaatkan sumber daya dan memiliki daya saing tinggi.

Kenaf tergolong dalam famili *Malvaceae* yang dapat diusahakan secara monokultur maupun tumpang sari dengan tanaman palawija. Kenaf termasuk tanaman hari pendek yang berumur 4–4,5 bulan. Tanaman ini mudah dibudidayakan dan sangat adaptif di berbagai lingkungan tumbuh seperti lahan tadah hujan, lahan banjir, dan lahan gambut. Bila mendapat cekaman air (kekeringan) tanaman kenaf masih mampu bertahan sampai berproduksi tinggi sekitar 1 ton/ha. Apabila tanaman sudah berumur lebih dari 1,5 sampai dengan 2 bulan, kemudian mendapat curah hujan kembali akan cepat sekali pemulihannya. Sifat lainnya adalah tahan terhadap genangan air, dalam kondisi tergenang selama dua bulan masih mampu tumbuh terus asalkan kondisi tanaman pada saat tergenang sudah berumur minimal 45 hari dan pucuknya tidak terendam air (Sastrosupadi, 1984). Dengan meluasnya penggunaan kenaf untuk bahan baku industri selain karung goni, maka pengembangan usaha tani kenaf akan semakin mencuat, terlebih setelah secara periodik diikuti dengan adanya pelepasan varietas unggul baru yang sesuai untuk setiap daerah pengembangan. Makalah ini disusun untuk memberikan informasi bahwa usaha tani kenaf di Indonesia masih berkesinambungan. Eksistensi pengembangan usaha tani kenaf akan berjalan dengan baik bila ada daya dukung dari komoditas kenaf itu sendiri terhadap upaya peningkatan pendapatan petani, kesempatan kerja, adanya kepastian pasar, dan tetap adanya permintaan produk sebagai akibat berkembangnya industri yang menggunakan bahan baku kenaf.

USAHA TANI KENAF

Perkembangan Usaha Tani Kenaf

Banyak faktor yang mempengaruhi petani mengembangkan tanaman kenaf secara berkelanjutan, seperti: sifat komoditas kenaf yang mudah dibudidayakan, diversifikasi secara horizontal dalam usaha tani kenaf sudah berjalan lama, dan ada kepastian pasar (tersedia pengelola). Berkembangnya diversifikasi usaha tani kenaf merupakan implementasi peningkatan pemanfaatan sumber daya lahan yang ditempuh dengan sistem penanaman ganda. Dalam usaha tani kenaf, diversifikasi usaha tani secara horizontal dilakukan dengan sistem tanam tumpang sari dengan tanaman jagung. Karena itu dalam sistem tanam tersebut muncul istilah jakara yang merupakan kepanjangan dari *jagung dan iskara*.

Sejalan dengan perkembangan iptek, untuk mendukung agribisnis kenaf di Indonesia diperlukan ketersediaan varietas unggul yang memadai. Balittas telah melepas beberapa varietas unggul baru kenaf, seperti: Karangploso 6 (KR 6) yang dilepas tahun 1997, dan Karangploso 9 (KR 9), Karangploso 11 (KR 11), Karangploso 12 (KR 12) yang dilepas tahun 2001. Selanjutnya tahun 2006 Balittas juga telah melepas dua varietas unggul baru, masing-masing dengan nama Karangploso 14 (KR 14) dan Karangploso 15 (KR 15). Diharapkan dengan tersedianya varietas unggul yang mampu meningkatkan produktivitas serat dan pendapatan usaha tani dapat lebih mendorong animo petani mengembangkan usaha tani kenafnya secara berkelanjutan.

Penerapan sistem tanam kenaf di lahan bonorowo tergantung pada tipe lahannya. Terdapat empat tipe berdasarkan kedalaman banjir di lahan bonorowo. Tipe I, II, III, dan IV, masing-masing mempunyai kedalaman banjir 0–<0,5 m; 0,5–<1,0 m; 1,0–<1,5 m; dan >1,5 m. Tipe IV berisiko gagal untuk penanaman kenaf karena selain genangannya dalam, datangnya banjir paling awal dibanding ketiga tipe lainnya kemudian merambat secara berurutan ke lahan tipe III, II, dan I. Pada lahan tipe III umumnya kenaf ditanam secara monokultur, pada tipe II sebagian kecil diusahakan secara tumpang sari. Sedangkan pada tipe I peluangnya tinggi untuk penanaman kenaf secara tumpang sari dengan jagung karena terjadinya genangan paling akhir sehingga tidak berisiko gagal bagi tanaman jagung. Keragaan usaha tani kenaf monokultur dan tumpang sari di lahan bonorowo disajikan pada Tabel 1.

Berdasarkan Tabel 1, penanaman kenaf dengan sistem tumpang sari lebih menguntungkan dibandingkan dengan monokultur jagung atau kenaf. Selisih keuntungan Rp1.166.500,00 terhadap jagung dan Rp392.000,00 terhadap kenaf. Artinya, apabila petani mengusahakan jagung secara monokultur memperoleh pendapatan Rp960.000,00/ha dan apabila menanam kenaf secara monokultur memperoleh pendapatan Rp1.525.000,00/ha. Kondisi ini menjadi berbeda apabila kedua jenis komoditas tersebut diusahakan bersama-sama dalam satu bidang lahan yang sama dalam bentuk tumpang sari, pendapatan yang diperoleh menjadi Rp2.145.000,00/ha. Penanaman kenaf secara tumpang sari de-

ngan jagung dapat mengurangi risiko kegagalan karena iklim maupun gangguan hama. Namun demikian, tidak selamanya usaha tani kenaf dilakukan secara tumpang sari. Pemilihan dan penetapan sistem tanam kenaf tergantung kondisi lahan dan persepsi petani pada setiap daerah pengembangan.

Tabel 1. Keragaan usaha tani kenaf monokultur dan tumpang sari tiap hektar di lahan bonorowo Kabupaten Lamongan

Uraian	Tumpang sari jagung + kenaf	Monokultur jagung	Monokultur kenaf
Biaya usaha tani (Rp)			
- Pengolahan tanah	125 000	125 000	125 000
- Sewa pompa air	90 000	90 000	90 000
- Sarana produksi	1 378 000	850 000	522 500
- Tenaga kerja	2 037 500	675 000	1 937 500
Jumlah biaya usaha tani (Rp)	3 630 500	1 740 000	2 675 000
Produksi (kg):			
- Kenaf	1 500	-	2 000
- Jagung	3 500	3 600	-
Penerimaan (Rp)			
- Kenaf	3 150 000	-	4 200 000
- Jagung	12 625 000	2 700 000	-
Pendapatan usaha tani (Rp)	2 145 000	960 000	1 525 000

Sumber: Sastrosupadi *et al.*, 2001.

Pada lahan sawah kenaf ditanam sesudah padi dipanen. Waktu penanaman dilakukan segera setelah selesai panen padi. Karena tanah masih dalam keadaan lembap sehingga hanya sesuai untuk penanaman kenaf secara monokultur. Cara tanam dilakukan dengan tugal, sedangkan cara pemupukan yang diterapkan sebagian besar petani adalah dengan disebar merata. Apabila kenaf ditumpang sari dengan jagung di lahan sawah maka lahan usaha harus dikeringkan terlebih dahulu kemudian diolah dengan bajak atau mesin. Untuk usaha tani kenaf di lahan sawah sesudah padi petani harus mempertimbangkan waktu tanam dan biaya pengolahan lahan relatif mahal. Untuk lahan bonorowo, petani lebih menyukai menanam kenaf, karena dalam keadaan banjir kenaf masih menghasilkan dengan produktivitas dan mutu serat yang bagus. Keragaan usaha tani di lahan sawah sesudah padi maupun di lahan bonorowo disajikan pada Tabel 2 dan Tabel 3.

Tabel 2. Keragaan usaha tani kenaf per hektar di lahan sawah sesudah padi di Kabupaten Lamongan

Uraian	Jumlah fisik	Nilai (Rp)
(1) Sarana produksi:		
Benih	18 kg	135 000
Pupuk urea	200 kg	240 000
Pupuk Phonska	100 kg	220 000
Pupuk daun/ZPT	1 kg	50 000
Pestisida	1 lt	50 000
Jumlah sarana produksi		695 000
(2) Tenaga kerja:		
Membesihkan jerami	5 HOK	90 000
Tanam	13 HOK	234 000
Pengairan	1 ha	120 000
Sulam dan penjarangan	3 HOK	54 000
Pemupukan	6 HOK	108 000
Pengendalian OPT	5 HOK	90 000
Penyiangan	8 HOK	144 000
Tebang, pengangkutan, rendam	60 HOK	1 080 000
Cuci dan <i>seset</i>	38 HOK	684 000
Jemur dan sortasi serat	15 HOK	270 000
Pengebalan serat	5 HOK	90 000
Jumlah tenaga kerja		2 964 000
Jumlah biaya produksi = (1) + (2)		3 659 000
Produksi serat	2 000 kg	5 000 000
Pendapatan usaha tani		1 341 000

Sumber: Supriyadi-Tirtosuprobo, 1993.

Tanaman kenaf termasuk paling sedikit mengalami gangguan organisme pengganggu tanaman (OPT) sehingga sedikit sekali memerlukan pestisida. Demikian pula dalam hal pemeliharaan terhadap gangguan gulma, bila tanaman sudah berumur 45 hari, tanaman mulai menutup permukaan tanah sehingga pertumbuhan gulma akan terhambat. Berdasarkan sifat tanaman kenaf yang mudah dibudidayakan secara monokultur maupun tumpang sari dengan palawija dan mampu beradaptasi di berbagai lingkungan tumbuh, maka pengembangan tanaman kenaf secara berkelanjutan sebagai komoditas industri peluangnya masih tinggi (Sastrosupadi, 1984).

Dari Tabel 1 terlihat bahwa usaha tani kenaf monokultur menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan usaha tani jagung monokultur. Kondisi ini merupakan salah satu bahan untuk pengambilan keputusan bagi petani dalam melanjutkan usahanya. Bagi petani yang memiliki kesesuaian lahan untuk tanaman kenaf baik lahan bono-

rowo maupun lahan sawah, kebanyakan masih mempertahankan keterampilan/kemampuannya (*skill*) untuk tetap menanam kenaf. Apalagi saat ini PT GAN sebagai pengelola program iskara dalam melakukan pembinaan telah berjalan secara sinergis dengan pemangku kepentingan (*stakeholder*). Sebagai contoh dalam menentukan harga serat dari petani dibahas secara bersama dengan instansi terkait (Disbun setempat) yang kemudian ditetapkan secara bersama-sama nominal tingkat harga yang layak melalui surat keputusan.

Tabel 3. Keragaan usaha tani kenaf per hektar di lahan bonorowo di Kabupaten Nganjuk

Uraian	Jumlah fisik	Nilai (Rp)
(1) Sarana produksi		
Benih	18 kg	135 000
Pupuk urea	300 kg	360 000
Pestisida	1 lt	50 000
Jumlah sarana produksi		545 000
(2) Tenaga kerja		
Babat jerami	5 HOK	90 000
Pengolahan tanah	50 HOK	900 000
Pengairan	1 ha	120 000
Tanam	4 HOK	72 000
Sulam dan penjarangan	5 HOK	60 000
Pemupukan	5 HOK	60 000
Tebang, angkut, rendam	60 HOK	1 080 000
Cuci dan <i>set</i>	50 HOK	600 000
Jemur dan sortasi	20 HOK	240 000
Pengebalan	5 HOK	90 000
Jumlah tenaga kerja		3 312 000
Jumlah biaya produksi = (1) + (2)		3 857 000
Produksi serat	1 700 kg	4 675 000
Pendapatan usaha tani		818 000

Sumber: Supriyadi *et al.*, 1996

Status Tanaman Kenaf Sebagai Bahan Baku Industri

Sebagai bahan baku suatu industri, tanaman kenaf memiliki beberapa keunggulan bila dibandingkan dengan tanaman lain yang sejenis maupun dengan tanaman tahunan (Balittas, 1997). Keunggulan yang dimiliki kenaf antara lain:

1. Mudah dibudidayakan dengan teknologi yang sederhana.
2. Umurnya relatif pendek yaitu 4–5 bulan.
3. Mampu beradaptasi pada berbagai lingkungan tumbuh.

4. Menggunakan varietas yang kurang peka terhadap fotoperiodisitas dapat menanam kenaf setiap saat, sehingga ketersediaan bahan baku dapat lebih terjamin setiap saat.
5. Bagian-bagian tanaman kenaf dapat digunakan sebagai bahan baku industri yang berbeda, misalnya dari bahan baku daun, biji, kayu, dan serat, akan tercipta diversifikasi produk.
6. Tanaman kenaf termasuk ramah lingkungan dan biomasa yang dihasilkan mudah terdegradasi dalam tanah.

Areal dan Produksi

Melihat perkembangan kondisi lingkungan hidup khususnya di Indonesia, banyak hutan kita yang mulai terganggu keberadaan dan fungsinya akibat ulah manusia dengan penebangan liar maupun akibat bencana alam. Selain terganggu keseimbangan alam, ketersediaan kayu hutan untuk bahan baku pulp kertas juga menjadi tidak menentu. Hasil penelitian di Amerika Serikat, Australia, dan juga di Indonesia, ternyata batang kenaf atau serat kenaf dapat digunakan sebagai bahan baku pembuatan pulp dan kertas dengan mutu bagus seimbang dengan pulp dari kayu pinus. Bila dibandingkan dengan kayu jarum (*Pinus* sp.), *Akasia*, dan *Eukaliptus* ternyata produktivitas bahan kering kenaf lebih tinggi dalam satuan waktu dan luas. Kayu hutan berdaun dapat dimanfaatkan setelah berumur 6–7 tahun, sedangkan siklus hidup tanaman kenaf membutuhkan waktu relatif pendek, yaitu sekitar 4–4,5 bulan. Untuk menjamin kontinuitas ketersediaan bahan baku industri dari komoditas kenaf, sekarang telah tersedia varietas kenaf yang toleran terhadap fotoperiodisitas (tidak terpengaruh oleh lama penyinaran/panjangnya hari).

Pengembangan tanaman kenaf hingga saat ini tetap berkelanjutan. Kondisi ini didukung oleh beberapa faktor, antara lain: pengalaman, pengetahuan dan keterampilan, ketersediaan lahan pengembangan, serta adanya kepastian pasar dan harga produk serat yang diikuti dengan pembinaan di bidang teknologi budi daya. Areal pengembangan tanaman kenaf mencakup empat daerah provinsi, yaitu Jawa Timur (Kabupaten Lamongan, Malang, Jember, dan Banyuwangi), Jawa Tengah (Pati dan Blora), Jawa Barat (Indramayu dan Karawang), dan Kalimantan Timur (Samboja dan Sangata). Secara keseluruhan areal tersebut mencapai \pm 2.000 ha dengan produktivitas serat berkisar antara 1,9–2,0 ton per hektar.

DAFTAR PUSTAKA

- Balittas. 1997. Laporan bulan September 1997. Balai Penelitian Tembakau dan Tanaman Serat. Malang.
- Ditjenbun. 1997. Evaluasi pelaksanaan program iskara 1979/1980–1996/1997. Direktorat Bina Produksi, Direktorat Jenderal Perkebunan. Jakarta.

- Kasrino, F., P. Simatupang, dan V.T. Manurung. 1993. Penelitian pertanian dengan pendekatan agribisnis. *Journal Penelitian dan Pengembangan Pertanian* XII(4). Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Jakarta.
- Sastrosupadi, A. 1984. Pengaruh penggenangan terhadap pertumbuhan, hasil, dan kualitas serat serta pulp kenaf (*Hibiscus cannabinus*). Disertasi FPS, IPB. Bogor
- Sastrosupadi, A., B. Santoso, Sudarto, Supriyadi-Tirtosuprobo, dan Djumali. 2001. Kesesuaian lahan untuk usaha tani kenaf di Jawa Timur. Laporan Survei. Balai Penelitian Tembakau dan Tanaman Serat. Malang.
- Supriyadi-Tirtosuprobo dan S.H. Isdijoso. 1989. Analisis usaha tani kenaf tunggal dan tumpang sisp jagung dengan kenaf. *Penelitian Tanaman Tembakau dan Serat* 4(2):98–101. Balai Penelitian Tembakau dan Tanaman Serat. Malang.
- Supriyadi-Tirtosuprobo. 1993. Penggunaan galur harapan Hc48 dalam upaya peningkatan produksi dan usaha tani kenaf di Lamongan. Balai Penelitian Tembakau dan Tanaman Serat. Malang.
- Supriyadi-Tirtosuprobo, C. Suhara, dan B. Santoso. 1996. Usaha tani tumpang sari jagung-kenaf. Kenaf. Buku 2. Monograf (1):71–78. Balai Penelitian Tembakau dan Tanaman Serat. Malang.